

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering kali di hubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang di alami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagai mana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus di penuhi. Apabila individu mampu memenuhi tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, dan kebahagiaan juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Beberapa perubahan yang di alami remaja adalah perubahan fisik, psikis dan sosial.

Menurut Ali (2010) beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut, yaitu masalah pribadi, yaitu masalah yang berhubungan dengan situasi kondisi rumah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai khas remaja, yaitu masalah yang

timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Mereka akan semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah, mencari pengakuan dari teman-temannya. Banyak remaja yang ingin mencari dukungan sosial dan popularitas. Misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat menyalurkan minat mereka. Salah satu contohnya mengikuti kegiatan tari di sanggar tari. Sanggar tari merupakan tempat untuk melakukan kegiatan menari yang sifatnya nonformal. Individu yang memasuki sanggar tari biasanya dianggap bernilai dan berprestasi di sanggar tari tersebut. Bagi penari mendapat pujian dan pengakuan sangat penting dalam menampilkan karya tari mereka. Jika penampilan mereka bagus mereka akan mendapatkan pujian dari penonton. Inilah yang menyebabkan mereka merasa percaya diri hingga akhirnya berlebihan dan memiliki kecenderungan menjadi narsistik.

Menurut Rathus & Nevid (2005), orang dengan kepribadian narsistik cenderung pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Mereka seperti orang dengan kepribadian histrionik mengejar karier dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan, seperti modeling, aktor atau politik.

Gangguan kepribadian narsistik ditemukan kurang dari 1 persen dalam populasi umum (APA, 2000). Lebih dari setengah orang yang didiagnosis dengan gangguan ini adalah laki-laki. Derajat tertentu dari narsisisme dapat mencerminkan penyesuaian yang sehat akan rasa tidak aman, sebuah tameng terhadap kritik dan kegagalan, atau motif untuk berprestasi (Goleman, 1988). Kualitas narsistik yang berlebihan dapat menjadi tidak sehat, terutama bila kelaparan akan pemujaan menjadi keserakahan (dalam Nevid, 2005).

American Psychiatric Association(2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Nevid & Rathus(2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan.

Orang-orang yang cenderung narsis memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Michell JJ (dalam Manurung, 2009) narsis biasanya timbul akibat adanya pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat, kurang rasional dan kurang dapat berempati pada orang lain.

Secara umum kebanyakan orang memiliki pendapat miring terhadap orang-orang yang narsis. Orang narsis dipandang sebagai orang yang menyebalkan, kurang memiliki empati dan tidak ramah. Tetapi bila dipandang dari sudut yang berbeda, narsis dapat berperan dalam mengungkapkan kelebihan diri sendiri yang mungkin belum dieksplorasi. Seperti penari di sanggar tari Taman Budaya Medan, narsis sangat berperan dalam dunia entertainer untuk menunjang prestasi mereka, karena seorang entertainer membutuhkan perhatian yang ekstra dari masyarakat untuk menunjang karirnya di dunia hiburan. Meskipun kebanyakan penari memiliki ciri-ciri perilaku narsis, tetapi narsisme tingkat tinggillah yang dapat dikatakan sebagai bentuk patologis dari gangguan kepribadian narsistik, dimana dia memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk penghargaan dan pengakuan, merasa bahwa segalanya harus sempurna dan semuanya tidak boleh ada yang salah, sehingga hal inilah yang menyebabkan timbulnya sikap tidak memiliki empati. Mereka seharusnya sadar bahwa jika ingin mendapatkan perhatian dari masyarakat bukan dengan melakukan perilaku narsistik, tetapi mereka seharusnya lebih menonjolkan kreativitas seni mereka, dengan sering berlatih, membuat tarian yang baru, semangat dalam menampilkan karya tari mereka, dan berbusana tari yang cantik.

Empati merupakan respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Robert A Baron dan Donn Byrne (2003) menyatakan bahwa empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Empati berarti suatu perasaan seolah-olah menjadi seperti orang lain. Pembroke (2007) menyatakan dengan berempati seseorang dapat merasakan perasaan dan kesakitan orang lain. Orang yang berempati menunjukkan penerimaan kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi yang mungkin dapat saling bertentangan dalam diri orang lain (Cutler, Harding, Mozian, Wright, Pica, Masters & Graham, 2009). (Dalam Fitri, 2012)

Meninjau hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap anggota sanggar tari di Taman Budaya Medan menunjukkan gejala bahwa perilaku narsistik para anggota sanggar cenderung berlebihan. Terdapat beberapa anggota sanggar selalu ingin mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Sebagian penari merasa paling hebat dari penari lain karena sering tampil diluar kota maupun diluar negeri, sering membanding-bandingkan karya tari mereka dengan sanggar tari yang lain. *Selfie* berkali-kali ketika sudah *make up* dan memakai baju tari, Kemudian beberapa penari ingin selalu posisinya di depan ketika tampil agar selalu terlihat oleh penonton. Sesuai dengan kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang penari (wawancara tanggal 11 Maret 2016):

“Saya maunya kalo nari posisinya harus paling depan kak, gak suka kalo kalo nari posisi paling belakang, karena kan langsung nampak penonton, dipuji, apalagi kalo udah liat penonton tepuk tangan, senang kali lah.”

Para penari juga melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kepuasan terhadap diri mereka, diantaranya dengan mengikuti *trend fashion*, pergi ke salon, selalu menggunakan *make up*. Hal ini dilakukan guna meningkatkan penampilan dan daya tarik mereka. Selain itu untuk menunjang penampilan karya tari mereka,

penari juga harus menghafal gerakan dan posisi mereka agar tidak ada yang salah ketika tampil. Tetapi karena ingin menampilkan tarian yang sempurna mereka sering menunjukkan perilaku tidak empati kepada sesama penari. Ada beberapa penari yang selalu mengkritik temannya tetapi dia tidak terima jika di kritik oleh temannya. Bahkan ketika ada gerakan yang salah, penari senior sering memarahi sampai memaki juniornya didepan penari yang lain. Mereka selalu ingin sempurna dan tidak boleh ada yang salah. Fenomena yang terjadi di sanggar tari Taman Budaya Medan dapat dilihat betapa individu yang mengikuti kegiatan tari memiliki gejala kecenderungan perilaku narsistik sehingga mereka kurang memiliki sikap empati sesama profesi mereka.

Berdasarkan uraian diatas timbul permasalahan apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku narsistik pada remaja yang mengikuti sanggar tari di Taman Budaya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Empati dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Remaja yang Mengikuti Sanggar Tari di Taman Budaya Medan.

B. Identifikasi Masalah

Orang dengan kepribadian narsistik sering terfokus pada fantasi akan kesuksesan dan kekuasaan, cinta ideal, atau pengakuan terhadap kepandaian atau keantikan mereka. Mereka mengejar karier yang memungkinkan untuk mendapat pengakuan publik dan pemujaan, seperti akting, modeling, atau politik (Nevid, 2005). Perilaku narsistik banyak dijumpai pada penari yang selalu ingin

mendapatkan pujian atas penampilan mereka. Mereka tidak mau di kritik, merasa lebih pandai dibanding penari lain, merasa paling banyak menerima job tarian dan tidak memiliki empati.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku narsistik pada remaja di sanggar tari. Dalam masalah ini, populasi yang digunakan adalah seluruh remaja anggota sanggar tari yang aktif di sanggar tari Taman Budaya Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku narsistik pada remaja di sanggar tari Taman Budaya Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan kecenderungan perilaku narsistik pada remaja di sanggar tari Taman Budaya Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan psikologi sekaligus memperkaya khasanah Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Kepribadian.

Sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis, dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya kajian dari kepribadian narsistik, dan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk mendapatkan pujian bukan dengan cara melakukan perilaku narsistik, tetapi dengan meningkatkan kreativitas menari dengan perilaku yang positif.

